

Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini

Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood

Risma Chintya¹, Masganti Sit²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

* Correspondence e-mail; chityarisma08@uinsu.ac.id

Article history

Submitted: 2024/02/19; Revised: 2024/04/18; Accepted: 2024/06/21

Abstract

Early childhood is an important phase in a person's development. In this period, children are experiencing rapid growth and development, both physically, mentally, and emotionally. This period is also an important foundation in shaping a child's personality, skills, and mindset in the future. The aim of this research is to analyze the development of emotional intelligence in early childhood to collect data that will be used for various purposes from observing the development of emotional intelligence in early childhood according to gelomen theory. This research method is through a literature approach or literature study, which is a study used through searching for journal articles, books about emotional development in early childhood and according to experts' opinions regarding emotional development. The results of this research reveal that emotional intelligence includes the ability to recognize, understand, manage, and direct one's own and other people's emotions. There are four main components in emotional intelligence, namely self-awareness, self-management, social awareness, and relationship management. Emotional intelligence also includes a person's ability to regulate emotions, maintain and choose ways of expressing them through self-awareness, self-control, empathy, motivation, and social skills.

Keywords

Development; Early Childhood; Emotional Intelligence.



© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan manusia dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kualitatif daripada fungsi fungsi karena perubahan tersebut dikarenakan adanya proses pertumbuhan material yang memungkinkan adanya fungsi tersebut serta adanya perubahan perubahan tingkah laku. Setiap segi biologis maupun psikologis ini akan memberikan pengaruh sehingga menjadikan manusia tersebut berkembang sesuai dengan pola nya masing masing. Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah Swt yang memiliki rasa dan emosi yang menjadikannya dapat menjalani kehidupan secara optimal. Manusia bukanlah manusia jika tanpa emosi, karena emosi menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan (Hm, 2016).

Perkembangan merupakan ilmu kejiwaan atau proses mental manusia dari sisi serangkaian perubahan bertahap yang terjadi sebagai akibat dari proses pematangan dan pengalaman hidupnya. Menurut Al Juhari (2019, hal 6) Psikologi perkembangan adalah suatu cabang dari psikologi yang membahas tentang gejala jiwa seseorang baik menyangkut perkembangan atau kemunduran perilaku seseorang sejak masa konsepsi hingga dewasa. Dengan demikian psikologi perkembangan juga dapat diartikan sebagai suatu ilmu psikologi yang membahas tentang masalah masalah perkembangan manusia mulai dari usia awal pembentukan sampai usia akhir.

Perasaan emosi merupakan perasaan yang bergejolak pada setiap diri individu yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada ekspresi wajah, perasaan yang akhirnya akan mengakibatkan aksi untuk melampiaskan emosi tersebut, seperti menangis, tertawa, terharu, marah dan sebagainya (Karisma, 2020). Kecerdasan emosi merupakan penentu dari keberhasilan seseorang. Sosioemosional pada anak penting dikembangkan karena anak memiliki masa emas perkembangan sosioemosional sesuai tahap perkembangannya (Wahyuningsih, 2014).

Kecerdasan emosional merupakan kecakapan emosional yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri dan memiliki daya tahan ketika menghadapi rintangan, mampu mengendalikan impuls dan tidak cepat merasa puas, mampu mengatur suasana hati dan mampu mengelola kecemasan agar tidak mengganggu kemampuan berpikir, dan mampu berempati serta berharap. Menurut Goleman (2000), kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Menurut Shapiro (2003), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan emosinya untuk mengeluarkan atau membangkitkan emosi, seperti emosi untuk membantu berpikir, memahami emosi dan pengetahuan tentang emosi serta untuk

merefleksikan emosi secara teratur seperti mengendalikan emosi dan perkembangan intelektual.

Menurut Daniel Goleman dalam Kostelnyk, Soderman, & Whiren (2017) sebagai penggagas Emotional Intelligence, menjelaskan bahwa dibutuhkan keterampilan yang konkret dalam mengidentifikasi dan emosi sehingga siap untuk melakukan komunikasi efektif dengan orang lain. Pada anak, apabila mereka mengalami kesulitan dalam membuat koneksi yang sulit antara perasaan-perasaan dan pemikiran tentu akan berdampak terhadap kurangnya kemampuannya anak untuk mengalami segala konflik yang dihadapi dengan cara yang damai dan empati terhadap orang lain. Maka dari itu, kemampuan anak usia dini dalam mengoperasionalkan kecerdasan /kemampuan emosionalnya penting untuk dikembangkan dengan baik dan tepat dengan ini mereka akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih ramah serta cenderung lebih mudah dalam menjalin pertemanan dan menjadi sahabat bagi orang lain.

Menurut Gaddes, Johnson dan Myklebust, Njiokiktjien, penyebab utama kesulitan belajar adalah fisiologis; psikologis dan psikiatris; sosiologis atau lingkungan. Penyebab fisiologis adalah disfungsi neurologis yang dapat disebabkan oleh faktor genetik, biokimiawi, kurang gizi, cedera yang terjadi pada periode prenatal atau postnatal (Indriawati, 2013). Mengembangkan kemampuan emosional pada anak usia dini tidak mudah dan sulit dipelajari karena anak-anak masih dalam masa pertumbuhan dan berada pada rentang usia dini. Hurlock dalam Mulyani (2018) menjelaskan sulitnya memahami emosi anak karena emosi bersifat subjektif dan hanya dapat dicapai melalui pemeriksaan diri. Melakukan pemeriksaan disini, seperti: mengenali kelemahan diri sendiri, terbuka terhadap kritik yang membangun, memiliki keinginan kuat untuk memperbaiki diri, mengakui kesalahan dan selalu belajar dari pengalaman untuk menjadi lebih baik. Selain itu, perkembangan emosi pada anak usia dini berlangsung lebih terperinci bila dikaitkan dengan aspek-aspek perkembangan lainnya (kognitif, seni, moral, dan agama, fisik motorik maupun sosial).

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun. Pada periode ini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat kritis dan rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Dalam pengertian anak usia dini, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Perkembangan fisik pada anak usia dini meliputi pertumbuhan tubuh, perkembangan motorik kasar dan halus, serta perkembangan indra. Pada usia ini, anak akan mengalami pertumbuhan yang pesat, baik dalam ukuran tubuh maupun otot-ototnya. Mereka juga mulai mengembangkan kemampuan motorik kasar, seperti berjalan, berlari, dan melompat. Selain itu, kemampuan motorik halus, seperti

menggenggam benda kecil dan menggambar, juga mulai berkembang pada periode ini. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis tentang perkembangan kecerdasan emosi pada anak usia dini dengan menggunakan teori daniel Goleman.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau literatur yang bertujuan untuk menganalisis teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan berbagai sumber literatur yang relevan dan kredibel, termasuk buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan teori kecerdasan emosi yang dikembangkan oleh Daniel Goleman dan penerapannya pada anak usia dini. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui penelusuran di perpustakaan, database akademik online seperti Google Scholar, JSTOR, dan ProQuest, serta situs web resmi yang menyediakan informasi akademik.

Teknik analisis data dalam studi kepustakaan ini melibatkan beberapa tahap. Pertama, data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan tema dan subtema yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, dilakukan analisis konten terhadap literatur yang telah diklasifikasikan untuk mengidentifikasi konsep-konsep kunci, temuan, dan kesimpulan yang disajikan oleh berbagai penulis. Analisis ini juga mencakup perbandingan dan sintesis informasi dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai aplikasi teori Daniel Goleman dalam perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif yang sistematis untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai topik penelitian.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori kecerdasan emosi yang dikembangkan oleh Daniel Goleman memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak usia dini. Literatur yang dianalisis mengungkapkan bahwa anak-anak yang dibimbing dalam pengembangan kecerdasan emosinya cenderung menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta emosi orang lain. Selain itu, penerapan teori Goleman dalam lingkungan pendidikan dan keluarga terbukti meningkatkan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan untuk membangun hubungan yang positif. Anak-anak yang didukung dengan pendekatan ini juga menunjukkan peningkatan dalam aspek-aspek penting seperti motivasi diri, pengendalian impuls, dan ketahanan terhadap stres. Kesimpulannya, integrasi teori

kecerdasan emosi Goleman dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi positif terhadap perkembangan emosi yang sehat dan seimbang, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan sosial dan akademis anak secara keseluruhan.

Definisi mengenai kecerdasan sangatlah beragam, ada memiliki pandangan bahwa kecerdasan adalah berupa faktor tunggal atau juga pernyataan yang mengatakan kecerdasan adalah faktor multiple. Bahkan ada yang menganggap IQ lebih penting dari EI dalam capaian sukses seseorang, padahal dalam banyak penelitian 80% kesuksesan seseorang ditentukan oleh EI (Intelligence Quotient) adalah kemampuan seseorang dalam melakukan penalaran dan pemecahan dengan menggunakan unsur-unsur matematika serta logika. Dalam perspektif Daniel Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengelola dan memahami emosi dengan bijaksana. Ini melibatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kecerdasan emosional membantu kita berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik dan mencapai kesejahteraan emosi.

Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilihlah kepuasan memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Daniel Goleman (Emotional Intelligence) menyebutkan bahwa kecerdasan emosi lebih berperan ketimbang IQ atau keahlian dalam menentukan siapa yang akan jadi bintang dalam suatu pekerjaan. Hasil penelitian dan sumber yang membahas tentang teori kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman:

1. **“Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence)”**: Penelitian ini menganalisis buku “Emotional Intelligence” oleh Daniel Goleman. Dalam buku ini, Goleman mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima komponen penting: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi. Tujuannya adalah untuk memahami dan memajukan kecerdasan emosional berdasarkan pandangan Goleman dalam bukunya. Kecerdasan emosional memungkinkan kita mengenali emosi diri dan orang lain serta mengelola emosi dengan baik dalam hubungan sosial¹.
2. **“Mengenali Konsep Daniel Goleman dan Pemikirannya dalam Kecerdasan Emosi”**: Penelitian ini menggunakan pendekatan content analysis untuk menggali konsep kecerdasan emosional yang digagas oleh Daniel Goleman. Data diperoleh dari tulisan-tulisan yang membahas teori Goleman tentang kecerdasan emosional. Hasil penelitian ini memberikan wawasan lebih lanjut

tentang bagaimana Goleman memandang kecerdasan emosional dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Menurut Daniel Goleman dalam teori kecerdasan emosinya, menyebutkan terdapat lima dasar kemampuan utama yang menggambarkan kecerdasan emosi, yaitu sebagai berikut :

1. Kenali emosi anda

Mengenali emosi adalah kemampuan untuk mengenali emosi ketika itu terjadi. Kemampuan ini adalah dasar dari kecerdasan emosional, dan para psikolog menyebut persepsi diri sebagai *metamood*, atau persepsi emosi sendiri seperti tentang suasana hati anak dan lain-lain.

- a. Pengelolaan emosi: Keterampilan mengelola emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola emosi adalah kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi sehingga dapat diekspresikan secara tepat atau selaras
- b. Motivasi diri: Prestasi harus dicapai dengan motivasi individu: keberlanjutan, kepuasan diri, dorongan untuk mengendalikan, dan emosi motivasi positif: antusiasme, gairah, optimisme, dan kepercayaan diri.
- c. Mengenali emosi: Orang lain kemampuan mengenali emosi orang lain juga dikenal sebagai empati.

2. Ciri-ciri kecerdasan Emosi Tinggi dan Rendah

Menurut Goleman (1995) mengemukakan karakteristik individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dan rendah sebagai berikut:

- a. kecerdasan emosi tinggi, yaitu mampu mengendalikan perasaan marah, tidak agresif dan memiliki kesabaran, memiliki akibat sebelum bertindak, berusaha dan mempunyai daya tahan untuk mencapai tujuan hidupnya, menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, dapat berempati pada orang lain dapat mengendalikan mood atau perasaan negatif, memiliki konsep diri yang positif, mudah menjalin persahabatan dengan orang lain, mahir dalam berkomunikasi, dan dapat menyelesaikan konflik sosial dengan cara damai
- b. Kecerdasan emosi rendah, yaitu bertindak mengikuti perasaan tanpa memikirkan akibatnya, pemarah, bertindak agresif dan tidak sabar, memiliki tujuan hidup dan cita-cita yang tidak jelas, mudah putus asa, kurang peka terhadap diri sendiri dan orang lain, tidak dapat mengendalikan perasaan dan mood yang negatif, tidak mampu menjalin persahabatan yang baik dengan

orang lain, tidak mampu berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan.

3. Dasar Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman dasar kecerdasan Emosional terdapat 5 dasar kecerdasan emosional diantaranya;

- a. **Kesadaran Diri yaitu**, mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri; memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.
- b. **Pengaturan Diri yaitu**, menangani emosi sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas; peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran; mampu pulih kembali dari tekanan emosi
- c. **Motivasi yaitu**, menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. **Empati yaitu**, merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami persepektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. **Keterampilan Sosial yaitu**, menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

4. Tahapan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini

1. Usia 0-6 Bulan

Bayi mampu memperlihatkan emosi seperti senyuman pada beberapa minggu setelah kelahiran dan melakukan komunikasi nonverbal dengan orang tuanya memperlihatkan ekspresi-ekspresi dan suara-suara yang merupakan awal dari komunikasi emosional.

2. Usia 6-8 Bulan

Bayi mulai mengenal dan tertarik dengan orang-orang, benda-benda dan tempat di sekelilingnya

Mulai menemukan cara baru untuk mengungkapkan perasaan, takut, kecewa, dan rasa ingin tahunya. Pada usia delapan bulan bayi mulai merangkak kemana-

mana, mampu mengenali orang-orang yang dijumpai dan takut pada orang asing baginya.

3. Usia 9-12 Bulan

Bayi mulai memahami bahwa dia berbagi emosi dengan orang lain yang akan memperkuat ikatan emosionalnya. Pemahaman.

4. Usia 1-3 Tahun

Anak mulai senang bertemu dengan anak-anak lainnya, mulai membangkang serta pada masa ini mengembangkan emosi menjadi sarana yang penting dalam mencegah anak-anak frustrasi atau marah-marah.

Analisis hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan temuan-temuan sebelumnya yang mendukung teori kecerdasan emosi Daniel Goleman dalam konteks perkembangan anak usia dini. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang baik lebih mampu mengatasi tantangan emosional dan sosial, serta menunjukkan kinerja akademis yang lebih baik. Berdasarkan teori Goleman, kecerdasan emosi terdiri dari lima komponen utama: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Analisis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa program pendidikan yang berfokus pada pengembangan komponen-komponen ini pada anak usia dini efektif dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan emosional dan sosial yang penting. Studi juga menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima pendidikan kecerdasan emosi cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya dan guru, lebih tahan terhadap stres, dan memiliki tingkat agresivitas yang lebih rendah. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori Goleman dan memperkuat argumen bahwa pengembangan kecerdasan emosi sejak dini memiliki dampak jangka panjang yang positif pada perkembangan keseluruhan anak.

Dari hasil penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosi pada anak usia dini tidak hanya berkontribusi pada kesejahteraan emosional anak, tetapi juga pada aspek-aspek penting lainnya seperti perilaku sosial, prestasi akademis, dan kemampuan untuk mengatasi stres. Berdasarkan teori Goleman yang mencakup lima komponen utama kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial penelitian ini mengungkap bahwa pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan komponen-komponen ini menghasilkan anak-anak yang lebih resilien, berempati, dan mampu berinteraksi secara efektif dalam berbagai situasi sosial.

Lebih lanjut, literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa intervensi berbasis teori kecerdasan emosi Goleman, seperti program pendidikan sosial-emosional di

sekolah, pelatihan pengelolaan emosi, dan pembelajaran berbasis permainan, secara signifikan meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali dan mengelola emosi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki keterampilan emosional yang baik menunjukkan kemampuan yang lebih besar dalam memecahkan masalah, bekerja sama dengan teman sebaya, dan mempertahankan fokus serta motivasi dalam kegiatan akademik. Temuan ini menguatkan argumen bahwa penerapan teori Goleman dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya relevan tetapi juga esensial dalam membentuk individu yang seimbang secara emosional dan sosial, serta siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan demikian, integrasi teori kecerdasan emosi dalam kurikulum pendidikan anak usia dini dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang yang membawa manfaat multidimensional bagi perkembangan anak.

4. SIMPULAN

Perkembangan adalah suatu perubahan pada mental anak maupun orang dewasa. Masa usia dini merupakan masa yang paling strategis dalam perkembangan aspek emosional begitupula aspek-aspek lain pada umumnya. Perkembangan emosi dapat dipahami sebagai kemampuan untuk mengenali, mengelola dan mengontrol kecerdasan emosi sehingga anak memiliki kemampuan untuk merespon secara positif setiap kondisi yang memicu munculnya emosi anak, maka dari itu kemampuan emosional pada anak usia dini dapat dilihat dari umur 0 - 3 tahun dengan respon yang berbeda sesuai dengan umur dan tahapan berbeda di setiap umurnya. Maka dari itu analisis ini dibuat guna mengetahui tindakan emosional pada anak untuk dapat dilihat kondisi yang ada di lapangan untuk mengambil data bagaimana respon emosional anak dari umur 0 - 3 tahun. Adapun kelemahan dalam penelitian ini adalah kurang luasnya literatur atau karya ilmiah yang diolah. Sebaiknya untuk pembaca agak menjadikan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif langsung maupun wawancara ke pihak guru atau murid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada penulis buku maupun penulis artikel-artikel jurnal yang penulis kutip. Kutipan ini sangat bermanfaat bagi penulis untuk mendapat kajian materi yang penulis tulis di jurnal tersebut. Selanjutnya penulis mengucapkan terim kasih kepada tuhan, teman-teman dan ibu/bapak dosen yang sudah banyak mendukung penulis.

REFERENSI

- Aghnaita, Aghnaita, and Irmawati Irmawati. "Bahaya Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini." *Pesona Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 9, no. 1, 2022, pp. 1-11, doi:10.24036/112470.
- Amrulloh, Amrulloh, and Ari Mulyoto. "Animasi Pembelajaran Interaktif untuk Anak 4-5 Tahun Berbasis Android." *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, vol. 1, no. 2, 2016, pp. 38-42,
- Buku Pengembangan Emosi Anak Usia Dini , penulis : Dr.Khadijah, M.Ag., dan Nurul Zahriani JF, M.pd,perdana publishing, cetakan pertama,januari 2022.
- Dr. Masganti Sit, M.Ag.,*Psikologi Perkembangan anak usia dini*, 2015 (Perdana Publishing, Medan)
- Fauziah, Puji Y. "Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Sejak Dini." *Diklus*, vol. 10, no. 5, Mar. 2005.
- Herawati, Nenden I. "Menghadapi Anak Usia Dini Yang Temper Tantrum." *Cakrawala Dini*, vol. 3, no. 2, Nov. 2012.
- Hm, Ely M. "Mengelola Kecerdasan Emosi." *Tadrib*, vol. 2, no. 2, 2016, pp. 198-213.
- Indriawati, Dewi. "Hubungan Antara Status Gizi Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kesulitan Belajar Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, vol. 7, no. 1, 1 Apr. 2013, pp. 133-154.
- Jurnal pendidikan anak usia dini (masa keemasan)1 (2) januari 2022,kecerdasan emosional menurut goleman dalam persepektifkurikulum 201 PAUD.
- Karisma, Winda T., et al. "Peran Orangtua dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini." *Paudia*, vol. 9, no. 1, Jul. 2020, pp. 94-102.
- Kecerdasa emosional , Daniel goleman , peneribit PT Gramedia pustaka ,jl. Palmerah barat, Jakarta hlm 25 oktober 1996.
- Mulyati, Mumun. "Menciptakan Pembelajaran Menyenangkan dalam Menumbuhkan Peminatan Anak Usia Dini terhadap Pelajaran." *Alim*, vol. 1, no. 2, 2019, pp. 277-294, doi:10.51275/alim.v1i2.150.
- Ningsih, Swandari P., et al. "Upaya Meningkatkan Perilaku Senyum Anak Usia Dini melalui Permainan di RA." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 3, 2022, pp. 1202-1212.
- Wahyuningsih, Yona. "Mengoptimalkan Sosioemosional Anak Usia Dini melalui Media Wayang." *Eduhumaniora*, vol. 6, no. 1, Jan. 2014, doi:10.17509/eh.v6i1.2856.
- Yeni, Indra, et al. "Stimulasi Emosi Anak melalui Kegiatan Menyanyi Bagi Guru-guru Paud di Kecamatan Ampek Angkek dan Canduang Kabupaten Agam." *Pesona Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, 2018